



Penerapan Fungsi Perencanaan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim

Santi Wulandari^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*santiwulandari098@gmail.com

ABSTRACT

Planning is a core part of the management function to achieve certain goals. The Nurul Falah Taklim Council has a plan that forms the basis for improving its quality, so that the planning carried out at the taklim assembly can be directed, achieve goals, and can be accounted for, so that a planning concept is needed to guide and underlie every activity carried out. The purpose of this research is to find out how forecasting, goal setting, programming, scheduling and budgeting of the Taklim Nurul Falah Council are. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Based on the results of the research, it shows that the process of implementing planning carried out by the Nurul Falah Taklim Council in improving its quality includes: First, forecasting, namely forming management for a term of one term of one period of five years, and planning activity programs. Second, determining the main objectives of the taklim assembly with the hope of carrying it out and providing religious education to educate and form an Islamic society. Third, activity programming is divided into two based on long and short term. Fourth, scheduling weekly and annual activities. Fifth, the budgeting for the costs of the taklim assembly comes from the congregation's weekly infaq cash.

Keywords : *Planning Function; Organizational Quality; Majelis Taklim.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memuat petunjuk untuk memperbaiki, membudayakan dan memuliakan individu, untuk senantiasa berbuat baik sehingga tercipta masyarakat yang maju, tatanan yang beradab dalam arti hidup yang adil, maju, bebas dari berbagai tantangan, kekhawatiran, dan ketidakadilan. Untuk mencapai hal tersebut, Islam memiliki istilah yang disebut dakwah. Bahkan dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, termasuk di dalamnya berbagai kegiatan dakwah seperti melalui lembaga majelis taklim yang berkembang

di masyarakat serta dakwah tidak hanya dilakukan oleh individu saja (Amin & Bambang, 2021:15-16).

Kegiatan dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia mengajak dan mendorong untuk mengikuti petunjuk kebenaran untuk berbuat kebaikan serta melarang untuk berbuat munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Rahmat & Mansyur, 2021:51).

Pada dasarnya, dakwah Islam perlu memberikan warna dan corak kepada umat manusia yang berdasarkan tuntunan ajaran Islam melalui sumbernya yang paling pokok, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, meskipun hal ini menentukan keberhasilan suatu kegiatan ada satu hal yang sering dianggap sepele dan mudah oleh organisasi, termasuk lembaga dakwah yaitu perencanaan. Tanpa sebuah perencanaan yang matang, maka kegiatan apa pun tidaklah akan berhasil. Oleh karena itu, jelas bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam membuat perencanaan yang baik merupakan upaya untuk mencapai keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa perencanaan mutlak harus ada dalam setiap organisasi (Rusniati & Ahsanul Haq, 2014:103).

Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah untuk menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia mulai dari remaja hingga orang tua. Awal mula terbentuknya majelis taklim ini merupakan upaya umat Islam untuk menyebarkan dakwah Islam melalui masjid-masjid. Namun tidak hanya di masjid-masjid saja, kini dakwah sudah banyak dilakukan di beberapa tempat, bahkan tidak hanya berlangsung secara lisan tetapi juga melalui media sosial (Munawaroh & Zaman, 2020:373).

Di Indonesia khususnya di Jawa Barat, usaha menyiarkan nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan oleh berbagai macam lembaga keislaman, baik formal maupun informal, namun demikian kemunculan lembaga tersebut memiliki karakter dan identitas yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yaitu memberikan nasihat, bimbingan, dan tuntunan pengajaran agama Islam bagi masyarakat. Selain itu, usaha menyiarkan nilai-nilai ajaran Islam di Jawa Barat juga dilakukan melalui kelompok-kelompok pengajian di majelis-majelis taklim yang diprakarsai oleh anggota masyarakat akan pentingnya pembinaan agama Islam di kalangan masyarakat (Sarbin, 2010:54-55).

Fenomena majelis taklim yang banyak berdiri merupakan ciri khas tersendiri di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang tidak ada di negara Islam lainnya. Hasballah dalam Rahmat & Mansyur (2021:80) mengatakan bahwa majelis taklim merupakan kekayaan religio kultural yang paling populer di Indonesia karena umumnya didasarkan pada masjid-masjid masyarakat dengan jutaan orang yang tersebar di seluruh Indonesia maka jutaan majelis taklim pun hidup dan berkembang dimulai dari masjid-masjid kecil hingga masjid-masjid besar, dari mulai lingkungan pedesaan hingga ke wilayah perkotaan. Namun, dalam mengatur dan mengelola kegiatannya, tidak sedikit masalah dan kendala yang dihadapi oleh majelis taklim. Hal yang cukup banyak dihadapi adalah aspek manajemen, organisasi, administrasi yang lemah, sistematika kajian yang kurang dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas karena belum adanya perencanaan organisasi yang baik (Setiawati, 2012:82).

Sama halnya seperti Majelis Taklim Nurul Falah yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan dakwah Islam. Kemudian yang menjadi permasalahannya adalah masih kurang optimal dalam perencanaan organisasi, pembenahan sistem administrasi majelis taklim, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas. Namun pengurus majelis taklim telah melakukan perencanaan sebagaimana mestinya untuk peningkatan penyempurnaan organisasi yang dilaksanakan dari tahun ketahun agar tidak terulang kembali kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, tetapi yang dirasakan masih belum optimal ini berdampak pada minat masyarakat yang masih kurang untuk mengikuti pelaksanaan pengajian di majelis taklim ini.

Menghadapi permasalahan tersebut, pengurus Majelis Taklim masih perlu mengaplikasikan fungsi perencanaan (*Planning*) sebagai fungsi manajemen terhadap pembenahan peramalan, penetapan tujuan, pemrograman, penjadwalan dan penganggaran biaya Majelis Taklim Nurul Falah. Hal ini, dengan adanya pembenahan sebuah perencanaan maka dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan organisasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Salamah, 2018) tentang penerapan fungsi perencanaan (*planning*) dalam meningkatkan kualitas organisasi Majelis Taklim LP2A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan perencanaan, meliputi: penetapan tujuan, srategi, dan kebijakan perencanaan majelis taklim LPA2. Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LPA2 cukup berhasil. Hal

ini dapat dilihat dalam setiap pelaksanaan kegiatannya dengan antusias masyarakat yang tinggi dan bertambahnya jama'ah secara terus menerus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian yang diambil, dimana penelitian ini berfokus kepada perencanaan majelis taklim dimulai dari peramalan, penetapan tujuan, pemrograman, penjadwalan, dan penganggaran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas organisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Falah yang berada di Kp.Cibolerang RT.04/RW.09, Desa.Cinunuk Kec.Cileunyi Kab.Bandung. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena berdasarkan observasi awal lokasi tersebut melihat tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap masalah peneliti dan adanya kesesuaian dengan latar belakang akademik penyusun, penelitian ini tepat dilaksanakan mengingat ada korelasi antara penulis yang sedang studi manajemen dakwah dengan judul atau subjek penelitian, maka penelitian ini layak dilakukan mengingat kesesuaiannya dengan latar belakang pendidikan penyusun.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu: (1) bagaimana peramalan yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi, (2) bagaimana penetapan tujuan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi, (3) bagaimana pemrograman Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi, (4) bagaimana penjadwalan kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi, (5) bagaimana penganggaran biaya kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Sadih (2015:19) metode deskriptif yaitu di mana suatu rumusan masalah yang menggabungkan penelitian untuk menyelidiki atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara mendalam, luas dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan serta memaparkan data-data informasi tentang pelaksanaan fungsi perencanaan majelis taklim berdasarkan serangkaian observasi, wawancara dan studi kepustakaan secara menyeluruh terhadap objek penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Implementasi atau penerapan adalah aktivitas atau tindakan perencanaan yang dibuat dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi dimulai ketika semua perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut

Usman (2002:70) implementasi atau penerapan adalah sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme. Dengan demikian, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Maka dapat dikatakan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi oleh objek-objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

Perencanaan secara ringkas berarti “Suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan” (Kusnawan, 2010:902). Dalam suatu organisasi perencanaan memiliki posisi penting dari langkah-langkah berikutnya. Kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberi pengaruh positif dan negatif pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin akan dialami (Fahmi, 2012:19).

Menurut Louis A. Allen dalam Hasibuan (2014:92) menyebutkan bahwa perencanaan adalah memutuskan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan berarti menetapkan serangkaian tindakan dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kata kualitas berasal dari bahasa latin *Quality (property, quality, value, capacity)*. Dalam dunia yang sangat kompetitif dengan permintaan konsumen yang meningkat, kualitas merupakan faktor kunci dalam kelangsungan hidup pasar, *profitabilitas* dan pertumbuhan, tidak hanya untuk industri, organisasi dan individu, tetapi untuk ekonomi secara keseluruhan. Teori dan praktik pendidikan telah berusaha untuk menentukan kualitas pendidikan. Dalam pendidikan, kualitas hanya dapat ditentukan dengan membandingkan tujuan dan hasil yang telah ditetapkan atau dengan membandingkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Hadi, 2018: 10).

Kualitas menggunakan (*fitness for use*) sebagai sesuai atau kecocokan, dan mengandung arti bahwa suatu produk atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh penggunaanya (Nasution, 2005:34). DIN ISO

8402 menyatakan bahwa mutu merupakan kualitas dari wujud dan ciri dari suatu barang atau jasa, yang didalamnya terkandung pengertian pemenuhan kebutuhan para pengguna atau rasa aman. Menurut Danang (2012:10), kualitas adalah ukuran untuk menilai apakah suatu produk atau jasa sudah memiliki nilai kegunaan seperti yang diinginkan atau dengan kata lain suatu produk atau perkhidmatan dianggap mempunyai kualitas jika berfungsi atau memiliki nilai.

Secara etimologis Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, “Majelis” dan “Taklim”. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai tempat pengajian dan kata Majelis di kalangan ulama adalah lembaga masyarakat non-pemerintah yang terdiri dari ulama-ulama Islam.

Adapun arti Taklim adalah pengajaran, jadi menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri atau aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya dalam rangka memajukan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak yang mulia dan luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT.

Sementara itu bila dilihat dari segi tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara *self standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam itu sendiri, yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, Majelis

Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “*Ta’awun*” dan “*Rubama’u bainahum*” (Hasbullah, 1995:95).

Dalam prakteknya, Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam nonformal yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala, kantor, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Namun pada penelitian ini difokuskan terhadap Majelis taklim yang berada di masjid sebagai sarana meningkatkan fungsi masjid.

Mengenai tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri majelis taklim dengan organisasi, lingkungan dan jamaahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Tutty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsinya, yaitu: Pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama’ahnya (Mustofa, dkk. 2017:5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Taklim Nurul Falah ini didirikan sekitar tahun 1970 M oleh almarhum Bapak Ustadz. Sobana yang pada saat itu juga menjadi penceramah di majelis taklim tersebut. Awal mulanya majelis taklim ini berawal dari kegiatan pengajian sederhana yang dirintis oleh keluarga Bapak Ustadz. Sobana, yang kemudian setelah pengajian tersebut berlangsung selama satu setengah tahun, maka timbul gagasan dari keluarga untuk mendirikan pengajian khusus untuk masyarakat umum atau pengajian khusus untuk orang dewasa yang dilaksanakan setiap hari Selasa di Masjid Nurul Falah. Saat itu jamaah yang mengikuti pengajian masih berkisar 10 sampai dengan 15 orang dan saat itu belum terbentuknya kepengurusan majelis taklim sehingga kegiatan pengajian berjalan sesuai dengan keadaan yang ada. Tempat yang digunakan atau bangunan yang ditempati untuk pengajian pada waktu itu masih masjid yang masih berukuran kecil satu lantai tetapi sudah di tembok walaupun seadanya. Namun seiring

berjalannya waktu, bangunan Masjid Nurul Falah diperluas dan direnovasi, sehingga saat ini dapat menampung lebih banyak lagi jamaah. Masjid Nurul Falah yang berdiri ditengah-tengah pemukiman warga ini, kini jamaah yang hadir kurang lebih mencapai 46 orang yang berasal dari lingkungan sekitar yaitu RW.08 dan RW.09. Dengan adanya majelis taklim ini dari dulu hingga sekarang bertujuan untuk menyebarluaskan ilmu agama secara lebih mendalam dan menciptakan wadah bagi warga masyarakat untuk memperdalam ilmu agama dan membangun mempererat silaturahmi agar tetap rukun dalam bersosialisasi.

Visi dari Majelis Taklim Nurul Falah yakni “menyatu dalam mengharapkan ridha Allah SWT, meningkatkan keimanan, beramal shaleh, dan menjadi umat yang tanggungjawab serta berakhlakul karimah”. Selanjutnya misi Majelis Taklim Nurul Falah adalah: (1) dengan adanya Majelis Taklim dapat membimbing, menasehati tentang keagamaan, menjaga silaturahmi antar warga, dan masyarakat Majelis Taklim Nurul Falah; (2) memunculkan rasa cinta pada Rasulullah SAW dengan menjalankan sunnahnya untuk mendapatkan pertolongan di Hari Kiamat; (3) meningkatkan dan memotivasi para jamaah agar mempunyai jiwa semangat untuk mencari ilmu agama.

Kemudian tujuan Majelis Taklim Nurul Falah adalah: (1) sebagai wadah belajar ilmu Agama Islam bagi ibu-ibu; (2) mengamalkan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan Islam yang *Rahmatan Lil ‘Alamin* dalam kehidupan sehari-hari; (3) memperkuat hubungan silaturahmi dengan warga masyarakat untuk selalu rukun dalam bersosialisasi; (4) memberikan pemahaman ilmu agama Islam kepada jamaah ibu-ibu sehingga dapat paham terhadap ajaran Islam.

Peramalan yang diterapkan Majelis Taklim Nurul Falah

Perencanaan harus dapat meramalkan, memperkirakan waktu yang akan datang tentang keadaan pasar, perkembangan situasi konsumen, kemajuan Teknik, kebijaksanaan pemerintah, dan lain sebagainya. Ramalan-ramalan itu disusun secara sistematis dan berkesinambungan serta berusaha mendahului kondisi-kondisi pada waktu yang akan datang itu (Hasibuan, 2014:113).

Peramalan merupakan suatu teknik untuk memperkirakan suatu nilai pada masa yang akan datang dengan memperhatikan data masa lalu maupun data saat ini. Peramalan sangat penting sebagai pedoman dalam pembuatan rencana. Kerja dengan menggunakan ramalan akan jauh lebih baik daripada

tanpa ramalan sama sekali (Nurida, dkk. 2014:203). Kemudian tujuan dari peramalan menurut Haming & Nurnajamuddin (2007:113), menyatakan bahwa tujuan peramalan adalah untuk memenuhi keperluan pembuatan perencanaan jangka panjang.

Ada beberapa jenis *forecasting* atau peramalan, berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis peramalan berdasarkan jangka waktu prediksinya menurut Heizer & Render (2014:114), yaitu: 1) Peramalan jangka pendek, peramalan ini memiliki rentang waktu sampai dengan 1 tahun, tetapi umumnya kurang dari 3 bulan. Digunakan untuk merencanakan pembelian, penjadwalan pekerjaan, level angkatan kerja, penugasan pekerjaan, dan level produksi; 2) Peramalan jangka menengah kisaran menengah, atau *intermediate*, peramalan ini umumnya rentang waktu dari 3 bulan sampai 3 tahun, berguna dalam perencanaan penjualan, perencanaan produksi, penganggaran uang kas, dan analisis variasi rencana operasional; 3) Peramalan jangka panjang, umumnya 3 tahun atau lebih dalam rentang waktunya, peramalan jangka panjang digunakan dalam perencanaan untuk produksi baru, pengeluaran modal, lokasi tempat fasilitas atau perluasan, dan penelitian serta pengembangan.

Tahap-tahap Peramalan Menurut Render dan Heizer dalam Sudarismiati & Mery (2016:21) ada tujuh tahap yaitu: 1) Menentukan tujuan peramalan; 2) Memilih unsur apa yang akan diramal; 3) Menentukan horizon waktu peramalan, (pendek, menengah, atau panjang); 4) Memilih tipe model peramalan; 5) Mengumpulkan data yang diperlukan untuk melakukan peramalan; 6) Membuat peramalan; 7) Memvalidasi dan menerapkan hasil peramalan.

Menurut Rusdiana (2014:97) peramalan yang baik mempunyai beberapa kriteria yang penting, yaitu: 1) Akurasi dari suatu hasil peramalan diukur dengan hasil kebiasaan dan kekonsistensian peramalan tersebut. Hasil peramalan dikatakan biasa apabila peramalan tersebut terlalu tinggi atau rendah dibandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hasil peramalan dikatakan konsisten bila besarnya kesalahan peramalan-peramalan relatif kecil; 2) Biaya yang diperlukan dalam membuat suatu peramalan adalah tergantung dari jumlah item yang diramalkan; 3) Lamanya periode peramalan, dan metode peramalan yang dipakai. Ketiga faktor pemicu biaya tersebut akan mempengaruhi beberapa banyak data yang dibutuhkan. Bagaimana pengolahan datanya (manual atau komputerisasi). Bagaimana penyimpanan datanya dan siapa tenaga ahli yang diperbantukan. Kemudahan, Penggunaan metode peramalan yang sederhana, mudah

dibuat, dan mudah diaplikasikan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Majelis Taklim Nurul Falah menyelenggarakan berbagai macam program dengan kegiatan yang berbeda dalam satu tahun. Agar kegiatan-kegiatan tersebut tepat sasaran, membawa manfaat dan tepat waktu, langkah awal yang dilakukan pengurus Majelis Taklim Nurul Falah adalah membentuk kepengurusan dengan masa jabatan satu periode lima tahun, kemudian merencanakan peramalan jangka pendek dengan merealisasikan program kegiatan majelis taklim untuk setiap satu bulan sekali yaitu kegiatan pengajian keliling bersama dengan majelis taklim lainnya agar memotivasi jamaah ibu-ibu untuk semangat dalam mencari ilmu agama Islam di mana pun berada; merencanakan peramalan jangka menengah memperbaiki struktur kepengurusan organisasi majelis taklim, memperbaiki sistem administrasi kesekretariatan dan sistem keuangan; dan peramalan jangka panjang yaitu penambahan fasilitas baru untuk memperlancar kegiatan majelis taklim dan meningkatkan pendapatan dana infaq jamaah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses peramalan Majelis Taklim Nurul Falah, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu antara anggota, pengurus Majelis Taklim dan DKM yang saling membantu dan bekerja sama dalam mempersiapkan segala kebutuhan dari suatu kegiatan yang dibuat, sehingga kegiatan yang dibuat bisa berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan; kemudian partisipasi baik atau dukungan dari masyarakat atau jamaah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap seluruh kegiatan yang dibuat oleh pengurus, karena masyarakat atau jamaah merupakan objek dari kegiatan tersebut. Tanpa adanya masyarakat atau jamaah maka kegiatan yang dilaksanakan tidak bisa dilakukan.

Kemudian dari faktor penghambatnya yaitu biaya yang diperlukan untuk kebutuhan di masa yang akan datang karena sumber pendanaan majelis taklim yang masih kurang dan belum maksimal karena kemampuan dalam mengatur keuangan masih terbatas dan belum terkelola dengan baik. Selanjutnya kurangnya pengetahuan yang luas para pengurus sehingga masih perlu bimbingan dan bantuan dari pengurus DKM mengenai pengelolaan organisasi majelis taklim ini karena kurangnya percaya diri sehingga ada rasa ketakutan gagal dalam merencanakan sesuatu.

Langkah-langkah dalam membuat peramalan perencanaan majelis taklim diantaranya yaitu: (1) Menentukan tujuan yang akan dicapai dalam membuat perencanaan. Dengan melihat visi, misi dan tujuan Majelis Taklim

Nurul Falah yaitu, menjadikan Majelis Taklim sebagai wadah silaturahmi antar jamaah dan menjadi tempat dalam menimba ilmu agama Islam bagi ibu-ibu melalui program kegiatan keagamaan; (2) Menyusun program kegiatan melalui rapat pengurus majelis taklim. Dalam setiap lembaga tentunya terdapat program kegiatan yang disusun oleh pengurus masing-masing lembaga, begitupun dengan Majelis Taklim Nurul Falah ini. Setelah menyerap aspirasi jamaah mengenai program yang akan direncanakan, kemudian menyusun program kerja. Majelis Taklim Nurul Falah dalam penyusunan program kerja itu dilakukan saat rapat kerja pengurus. Salah satu program yang akan dilaksanakan yaitu program pengajian keliling yang akan dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau pengajian bersama majelis taklim lain yang sudah disusun oleh para pengurus agar program bisa berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan; (3) Cara merealisasikan perencanaan program tersebut adalah dengan cara mengumpulkan saran-saran dari jamaah kemudian dilakukan musyawarah, dan bekerja sama antara pengurus majelis taklim dan pengurus DKM. Kemudian program yang telah disepakati dan dibuat oleh pengurus maka program kegiatan akan dilaksanakan.

Penetapan tujuan Majelis Taklim Nurul Falah

Dalam rangka proses meramalkan, manajer perlu menentukan secara tegas hasil yang diinginkan. Menetapkan tujuan adalah salah satu tugas perencanaan. Tujuan harus dikembangkan untuk menentukan semua kegiatan yang akan dilakukan (Hasibuan, 2014: 113).

Penetapan tujuan bisa dikatakan *goal setting* adalah proses penetapan sasaran atau tujuan dalam pekerjaan, proses *goal setting* melibatkan atasan dan bawahan secara bersama-sama dalam menentukan atau menetapkan sasaran atau tujuan kerja yang akan dilaksanakan pekerja sebagai mengemban tugas dalam periode tertentu (Susanto, 2015:4).

Penetapan tujuan dapat menjadi daya dorong untuk memperbesar usaha yang dilakukan seseorang, bahwa seseorang akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan daripada tanpa tujuan. Penetapan tujuan mempengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan, memobilisasi pengerahan usaha, memperpanjang lamanya pengerahan usaha (persistensi), dan motivasi individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuannya (Arief, 2017:33).

Salah satu karakteristik dari *goal setting* adalah tingkat kesulitan tujuan.

Tingkat kesulitan tujuan yang berbeda akan memberikan motivasi yang berbeda bagi individu untuk mencapai kinerja tertentu. Tingkat kesulitan tujuan yang rendah akan membuat individu memandang bahwa tujuan sebagai pencapaian rutin yang mudah dicapai sehingga akan menurunkan motivasi individu untuk berkreaitivitas dan mengembangkan kemampuannya. Sedangkan pada tingkat kesulitan tujuan yang lebih tinggi tetapi mungkin untuk dicapai, individu akan termotivasi untuk berfikir cara pencapaian tujuan tersebut. Proses ini akan menjadi sarana berkembangnya kreatifitas dan kemampuan individu untuk mencapai tujuan tersebut (Haslindah dkk, 2020:95).

Menetapkan tujuan akan sangat bermanfaat untuk menuntun dan memimpin perilaku orang-orang, bila dipahami dan diterima. Setiap manajer bertanggung jawab untuk melibatkan bawahan dalam penetapan tujuan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan meminta kepada bawahan masing-masing untuk menetapkan tujuan untuk setiap pekerjaannya. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam bidang tertentu seperti produktivitas, keuntungan, pembaharuan produk, perkembangan SDM dan lain-lain. Atasan kemudian dapat merundingkan sasaran tersebut dan mencapai kata sepakat dengan bawahannya (Allen, 1963: 160).

Putz & Lahner dalam Susanto (2015:7) mengemukakan bahwa ada tiga komponen dalam penetapan tujuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pemaparan tujuan, terdiri dari kejelasan tujuan, konflik tujuan, tingkat stres tujuan, dan efek disfungsi dari tujuan; (2) Proses dua-arah (*feedback*), terdiri dari dukungan atasan, partisipasi dalam penetapan tujuan, kualitas dari hubungan dua-arah, umpan balik (*feedback*) dari atasan; (3) Latar pendukung, terdiri dari penghargaan (*rewards*) dan fasilitas yang diberikan organisasi.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam menetapkan tujuan yang baik untuk perencanaan program yang akan dilaksanakan Majelis Taklim Nurul Falah diantaranya yaitu, menjadi wadah silaturahmi antar jamaah terutama masyarakat di RW.08 dan RW.09 agar dapat hidup rukun dalam bersosialisasi melalui kegiatan pengajian rutin dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim ini dan dapat memberikan pemahaman ilmu agama Islam bagi jamaah karena dari segi waktu sangat fleksibel dan kebanyakan dilaksanakannya kegiatan ini disaat waktu luang sehingga tepat bagi ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan ini agar mereka mempunyai wawasan agama Islam dan mengisi waktu kosong dengan hal-hal yang bermanfaat. Sehingga majelis taklim memberikan pengaruh yang positif bagi para

jamaahnya untuk membekali dirinya dengan ilmu agama Islam agar dapat diandalkan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Dengan tujuan tersebut, Majelis Taklim Nurul Falah berharap dapat melaksanakannya dengan memberikan pendidikan agama untuk mencerdaskan dan membentuk menjadi masyarakat Islam yang sehat jasmani dan rohani serta mampu menjadi suri tauladan.

Dalam mencapai suatu tujuan pastinya ada hambatan yang dihadapi diantaranya: (1) terbatasnya dana yang tersedia sehingga sering terjadi adanya kegiatan yang tidak dilaksanakan. Namun demikian oleh masyarakat diupayakan untuk bagaimana mengatasi kendala tersebut sehingga semua program kegiatan bisa dilaksanakan; (2) kurangnya tenaga kepengurusan majelis taklim karena masih terbatasnya sumber daya manusia (SDM) baik dari segi kualitas maupun manajemen sumber daya manusianya; (3) kesulitan sumber pembiayaan karena majelis taklim masih mengandalkan dana yang berasal dari uang kas infaq jamaah mingguan sehingga masih kurangnya pemasukan keuangan untuk kebutuhan majelis taklim, namun pengurus majelis taklim meminimalisir banyaknya pengeluaran keuangan dengan menggunakan keuangan sesuai dengan kebutuhan.

Adapun hasil yang diperoleh pengurus majelis taklim dalam proses pencapaian tujuan organisasi, diantaranya yaitu: (1) Mendorong peningkatan upaya motivasi para pengurus dan jamaah agar semangat dalam mencari ilmu agama; (2) Menyediakan tujuan-tujuan di masa mendatang; (3) Menyebabkan semua kegiatan terarah, teratur, ekonomis dan bermanfaat.

Pemrograman Majelis Taklim Nurul Falah

Perencanaan harus menetapkan beberapa langkah pada kegiatan dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajer meningkatkan berbagai langkah tindakan yang akan diambil sesuai dengan prioritas pelaksanaannya (Hasibuan, 2014: 114).

Program adalah sederetan rencana yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok organisasi, lembaga bahkan negara. Jadi seseorang, sekelompok organisasi, lembaga bahkan negara mempunyai suatu program. Menurut Arikunto (1998:129) mengemukakan program adalah sederetan rencana kerja yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu. Dalam Proses pelaksanaan suatu program sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil, ataupun gagal sama sekali apabila dari wujud hasil yang dicapai. Karena dalam proses tersebut turut bermain dan

terlihat berbagai unsur yang pengaruhnya bersifat mendukung maupun menghambat sasaran program (Yusuf, 2008:9).

Pemrograman adalah kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan: (1) Langkah-langkah penting yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan; (2) Unit dan anggota yang bertanggung jawab atas setiap langkah; (3) Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah. Di dalam perencanaan harus mencakup unsur susunan acara, rangkaian kegiatan berdasarkan skala prioritas, serta siapa dan bagaimana cara melaksanakannya, sarana dan peralatan apa yang dapat digunakan untuk melaksanakannya. Program ini merupakan bagian dari rencana yang harus disusun secara lebih rinci dan konkret. Hal tersebut bertujuan agar pelaksanaan rencana menjadi mudah (Siswanto, 2005:45).

Program kerja akan dibuat oleh suatu organisasi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh organisasi yang bersangkutan, jenis-jenis program kerja menurut E. Hetzer (2012:26), antara lain Menurut targetan organisasi:

(1) Program kerja jangka panjang Program kerja jangka panjang harus sesuai dengan cita-cita atau tujuan pembentukan organisasi, serta visi dan misi dari organisasi. program kerja model ini dibuat karena kemungkinan untuk merealisasikan program dalam jangka waktu yang pendek tidak memungkinkan untuk dilaksanakan; (2) Program kerja jangka pendek Program kerja jangka pendek adalah program kerja organisasi dalam suatu periode tertentu, yang jangka waktunya berkisar antara satu sampai tiga tahun, yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan organisasi pada masa tersebut. Dalam hubungannya dengan program kerja jangka panjang, dalam program kerja jangka pendek ini dibuat bagian-bagian program kerja yang dapat direalisasikan dalam jangka waktu dekat.

Menurut Sholichin Abdul Wahab dalam Hasbullah (2005:102), ada tiga prosedur di dalam proses implementasi kebijakan program, yaitu: (1) Membuat desain program beserta perincian tugas dan perumusan tujuan yang jelas, penentuan ukuran prestasi kerja, serta persoalan biaya dan waktu; (2) Melaksanakan program kebijakan program dengan cara mendayagunakan struktur-struktur personalia, prosedur, dan metode yang sesuai; (3) Membangun sistem penjadwalan, monitoring dan sarana-sarana pengawasan yang tepat untuk menjamin bahwa tindakan-tindakan yang tepat dan benar dapat segera dilakukan.

Dalam penyusunan program ini, Majelis Taklim Nurul Falah menentukan berdasarkan jangka waktu panjang dan jangka pendek

diantaranya: (1) Pengajian Rutin mingguan (tausiyah) pada hari Selasa mulai pukul 12.30 hingga selesai dan kegiatan Tilawatil Qur'an dan Sholawat yang dilaksanakan pada hari Kamis mulai pukul 12.30 hingga selesai; (2) Pengajian Tahun Baru Islam biasa dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram; (3) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW; (4) Peringatan Isra Mi'raj; (5) Peringatan Nuzulul Qur'an; (6) Kegiatan Perjalanan Wisata Rohani dilakukan setiap satu tahun sekali.

Penjadwalan kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah

Jadwal adalah pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja, daftar atau rencana kegiatan dengan pembagian waktu pelaksanaan yang lebih detail (Rahmah & Mansur, 2017:198). Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan. Perencanaan yang baik harus mencakup waktu yang tepat kapan perencanaan itu akan dimulai, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan, dan kapan harus diakhiri. Dengan perencanaan yang baik akan sangat membantu pimpinan dalam melaksanakan pengawasan serta mengukur kinerja bawahannya (Siswanto, 2005:45).

Menurut Eddy Herjanto dalam Chandra & Muhammad (2017:154) menyatakan bahwa penjadwalan (*scheduling*) adalah pengaturan waktu dari suatu kegiatan operasi penjadwalan mencakup kegiatan mengalokasikan fasilitas, peralatan ataupun tenaga kerja bagi suatu kegiatan operasi dan menentukan urutan pelaksanaan kegiatan operasi. Dalam hierarki pengambilan keputusan, penjadwalan merupakan langkah terakhir sebelum dimulainya operasi.

Seorang manajer harus bisa menentukan waktu yang tepat, karena hal ini merupakan suatu ciri yang penting dari suatu tindakan yang baik. Manajer menentukan waktu dari beberapa aktivitas dengan membuat jadwal, kapan memulai aktivitas dan berapa lama durasi setiap aktivitasnya (Hasibuan, 2014:114).

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat membuat jadwal. Faktor-faktor tersebut adalah kapasitas sarana dan prasarana, permintaan atau kebutuhan konsumen, kapasitas sumber daya manusia atau tenaga kerja, ketentuan teknis, hari kerja, dan adanya kendala biaya (Subagyo, 2009: 167-168).

Penyusunan waktu adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menetapkan suatu urutan waktu. Biasanya penjadwalan

dijadikan bagian dari suatu acara. Penjadwalan menentukan batas waktu untuk menyelesaikan tiap-tiap langkah tindakan. Perencanaan dipermudah bila perhatian yang wajar dicurahkan pada penyusunan waktu. Setelah suatu cara disesuaikan dengan daftar waktu, maka dapatlah ditetapkan dengan teliti jumlah orang-orang dan sumber-sumber lain yang kita perlukan (Allen, 1963: 170).

Dalam penyusunan jadwal kegiatan atau tata waktu disesuaikan dengan program yang dilakukan dan sesuai dengan situasi kondisi jamaah. Berikut jadwal kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah:

Terkait dalam penyusunan jadwal kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah penjadwalan yang baik sangat diperlukan sebab kegiatan yang direncanakan di Majelis Taklim Nurul Falah tidak sedikit maka perlu penataan waktu yang tepat agar program yang akan diselenggarakan tidak bentrok satu sama lain, maka dari enam bulan sebelum program dilaksanakan penjadwalan harus sudah dilaksanakan agar dapat memudahkan koordinasi dengan orang-orang yang sudah ditentukan sebagai pengisi kegiatan dari jauh sebelum pelaksanaan program dilaksanakan.

Adapun hambatan dalam membuat penjadwalan yaitu belum jelasnya struktur organisasi majelis taklim karena sampai saat ini struktur kepengurusannya belum tersusun secara tampak sehingga garis koordinasinya mengalami kesulitan maka hal ini perlu segera diselesaikan sesegera mungkin, hambatan kedua yaitu anggota kepengurusan Majelis Taklim Nurul Falah atau Sumber Daya Manusianya masih terbatas. Selanjutnya hambatan ketiga yaitu tidak bisa maksimal dalam membagi waktu untuk bergabung dengan kegiatan Majelis Taklim, selain itu juga dipengaruhi dengan kurang maksimalnya minat para jamaah.

Dalam penyusunan jadwal pelaksanaan program kegiatan yang disusun oleh Majelis Taklim Nurul Falah dapat dikatakan bahwa sudah tersusun dengan baik dan program yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat atau jamaah.

Penganggaran biaya Majelis Taklim Nurul Falah

Penganggaran adalah kegiatan untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang dialokasikan untuk kegiatan dan waktu tertentu. Unsur lainnya yang harus ada dalam perencanaan adalah unsur penganggaran yang berupa pengalokasian sumber daya yang tersedia, baik dari segi pendanaan, alat, dan manusia dengan memperhitungkan

efisiensi dan efektivitas. Dalam suatu organisasi, sumber daya yang dimiliki umumnya terbatas, maka pendayagunaannya harus disusun secermat mungkin agar hasil guna yang diperoleh dapat optimal. Untuk itu diperlukan keseimbangan dalam pengalokasian yang tersedia, agar tujuan yang dicapai oleh unit-unit organisasi dapat seimbang juga (Siswanto, (2005:46).

Anggaran merupakan rencana rinci tentang perolehan dan penggunaan sumber daya keuangan serta sumber daya lainnya untuk suatu periode tertentu. Anggaran sebagai salah satu alat yang digunakan didalam pengendalian biaya. Jika anggaran disusun dengan baik maka akan memudahkan penilaian tingkat efisiensi setiap material. Pengendalian biaya berdasarkan anggaran dapat dilakukan dengan membandingkan anggaran yang dibuat dengan realisasinya, dimana perbandingan ini dapat ditinjau dari kuantitas dan harga material (Hakip, 2012:84).

Menurut Nafarin (2007:11) menyatakan, “Anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang”. Sedangkan menurut Supriyono (2000:40) anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis dan dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif, biasanya dalam satuan uang, untuk menunjukan perolehan dan penggunaan sumber-sumber suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa anggaran merupakan rencana yang dilaksanakan oleh suatu organisasi untuk masa yang akan datang dalam jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan uang.

Penyusunan anggaran belanja harus dilakukan oleh perencana dalam mengalokasikan berbagai sumber pendanaan yang tersedia dan menetapkan besarnya anggaran untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini, perlu ditentukan alat-alat, tenaga kerja dan beberapa fasilitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan melakukan beberapa acara secara efektif dan efisien. Penganggaran juga bisa menjadi alat pengendalian dalam keuangan (Hasibuan, 2014:114).

Anggaran biaya memungkinkan kita untuk menggunakan sumber-sumber yang tersedia dengan ekonomis dan efektif karena merupakan suatu cara penetapan perongkosan dari kemungkinan tindakan alternatif dan memberikan salah satu ukuran terbaik untuk pekerjaan manajemen (Allen, 1963: 174).

Hal yang sangat penting untuk keberhasilan sebuah organisasi dalam melaksanakan kegiatannya adalah adanya penyusunan anggaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang harus dikeluarkan oleh sebuah organisasi dan jika tidak memperdulikan anggaran yang sebanding maka kemungkinan dalam pelaksanaan akan mengalami kegagalan. Dalam hal ini, pengelolaan dana infaq majelis taklim berasal dari infaq mingguan pengajian setiap hari Selasa dan Kamis melalui kotak infaq kaleng yang diedarkan sebelum pelaksanaan pengajian dimulai.

Dalam hal ini, pengelolaan dana infaq majelis taklim berasal dari infaq mingguan pengajian setiap hari Selasa dan Kamis melalui kotak infaq kaleng yang diedarkan sebelum pelaksanaan pengajian dimulai.

Pada tahap penganggaran ini, kendala yang dihadapi oleh pengurus Majelis Taklim Nurul Falah sendiri adalah masih mengandalkan dana yang berasal dari uang kas infaq jamaah mingguan sehingga masih kurangnya pemasukan keuangan untuk kebutuhan majelis taklim. Sehingga pengurus selalu menutupi kekurangan setiap ada kebutuhan majelis taklim dan mengenai pengelolaan keuangan atau penyimpanan kas majelis taklim pun masih kurang terkelola dengan baik karena bendahara dalam melakukan proses pembukuan keuangan masih dengan sistem manual dalam proses pencatatan pemasukan dan pengeluaran dicatat di buku, sehingga hal tersebut belum secara tepat terkontrol dengan baik. Oleh karena itu, harapan dari pengurusan Majelis Taklim Nurul Falah adalah ingin memperbaiki sistem penganggaran ini, untuk mengelola pengelolaan keuangan majelis taklim agar dapat lebih terkontrol dan dalam setiap kegiatan yang diprogramkan agar bisa terlaksana.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan fungsi perencanaan (*planning*) dalam meningkatkan kualitas organisasi Majelis Taklim Nurul Falah, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Tahap peramalan awal yang dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Falah yaitu membentuk struktur kepengurusan organisasi untuk masa jabatan satu periode lima tahun. Selanjutnya merencanakan program kegiatan berdasarkan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang; (2) Penetapan tujuan diterapkan agar proses yang dilakukan majelis taklim dapat berjalan sesuai tujuannya. Langkah pertama yaitu menetapkan tujuan utama. Penetapan tujuan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Falah ditetapkan secara efektif karena tidak ditetapkan secara tindakan sepihak

saja. Untuk itu kegiatan yang dijalani memiliki tujuan yang hendak dicapai; (3) Pemrograman kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah terbagi menjadi dua yaitu program mingguan dan tahunan untuk memudahkan penjadwalan setiap tahunnya. Dalam tahap penjadwalan pengurus Majelis Taklim mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain permintaan jamaah dan kebutuhan masyarakat, dan kapasitas Sumber Daya Manusia atau tenaga kerja. Penentuan waktu disesuaikan dengan melihat waktu luang ibu-ibu dan untuk kriteria pemilihan untuk penceramah diambil berdasarkan yang paham akan ajaran agama Islam; (4) Penjadwalan yang dilakukan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nurul Falah sudah cukup baik karena sudah tersusun baik jadwal kegiatan rutin dan tahunan serta jadwal penceramah sudah dijadwalkan enam bulan sebelum pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan; (5) Penganggaran yang dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Falah dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan pun dapat dikatakan belum optimal untuk memenuhi kegiatan majelis taklim, sehingga pengurus selalu menutupi kekurangan tersebut karena kas infaq majelis taklim berasal dari infaq mingguan jamaah sehingga untuk pemasukan kas masih belum maksimal, kemudian mengenai pengelolaan keuangan majelis taklim yang masih kurang terkelola dengan baik karena bendahara dalam melakukan proses pembukuan keuangan masih dengan sistem manual dalam proses pencatatan pemasukan dan pengeluaran hanya dicatat dalam buku catatan, sehingga hal tersebut belum secara tepat terkelola dengan baik.

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna seperti yang diharapkan, namun penulis bersyukur dan berterima kasih, sehingga ada beberapa saran yang mungkin berguna bagi pengurus Majelis Taklim, Prodi dan penulis yaitu: (1) Pengurus Majelis Taklim Nurul Falah perlu meningkatkan perhatian terkait perencanaan organisasi untuk kedepannya karena diharapkan dapat memperbaiki kualitas majelis taklim menjadi lebih baik lagi. Dan untuk struktur organisasi sebaiknya dibuat dan ditempel pada mading masjid bersamaan dengan struktur organisasi DKM sehingga dapat terstruktur dengan rapi. Serta Majelis Taklim Nurul Falah dapat menambahkan program kegiatan majelis taklim baik yang sifatnya keagamaan maupun sosial agar lebih menarik lagi; (2) Penulis menyarankan agar Program Studi Manajemen Dakwah menyelenggarakan mata kuliah Manajemen Majelis Taklim dalam aspek perencanaan. Agar mahasiswa nantinya bisa mempraktekkan tahapan perencanaan tersebut di majelis-majelis taklim

daerahnya masing-masing sehingga dengan adanya pengembangan majelis taklim ini agar sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan yang ada di masyarakat saat ini; (3) Kepada peneliti selanjutnya dalam rangka perbaikan dan peningkatan hasil penelitian sejenis di masa yang akan datang, masalah penelitian yang dibahas sebaiknya dikembangkan agar lebih memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan dan perkembangan masyarakat terlebih bagi upaya peren canaan Majelis Taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L.A. (1963). *Karya Manajemen. Terjemahan Tuhuteru J.M.A.* Jakarta: PT. Pembangunan.
- Amin, M & Sugiyanto, B. (2021). Perkembangan Dakwah Islam pada Masyarakat Tradisional: Studi Kasus Desa Kedungwringin, Kebumen. *Jurnal: Resolusi* Vol. 4 No. 1.
- Arief, N. S. (2017). Pengaruh Pelatihan Penetapan Tujuan (Goal Setting) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Mahasiswa. *Jurnal: Al-AdYaN/Vol.XII, N0.1.*
- Arikunto, S. (1998). *Penilaian Program Pendidikan.* Yogyakarta: Bima Aksara.
- Chandra, J. W, Muhammad R. F. (2017). Pengembangan Sistem Informasi Penjadwalan dan Manajemen Keuangan. *Jurnal: Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, Vol. 3, No. 1.
- Danang, S. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT. Buku Seru.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen (Teori, Kasus dan Solusi).* Bandung: CV. Alfabeta.
- Hadi, A. (2018). Konsepsi Manajemen Mutu dalam Pendidikan. *Jurnal: Program Studi PGMI*, Vol. 5 No. 2.
- Hakip, D. N. (2012). Analisis Sistem Penganggaran Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Yayasan As-Syifa. *Jurnal: MANAJERIAL*. Vol. 10, No. 20.
- Haming, M & Mahfud, N. (2007). *Manajemen Produksi Modern.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, M. (2014). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah.* Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedelapan.
- Haslindah, J. K, Hajering. (2020). Pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen Dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial SKPD di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol.2

No. 2.

- Heizer, J & B. Render. (2014). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hetzer, E. (2012). *Central and Regional Government*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam: *Jurnal Ilmu Dakwah, Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.4, No.15.
- Munawaroh & Badrus, Z. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat: *Jurnal Penelitian*, Vol 14, No 2.
- Mustofa, A.K, Muhyiddin, A & Nase. (2017). Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Fungsi Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 1.
- Nafarin, M. (2007). *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, M.N. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurida, P. E, Darnah A. N, Sri W. (2014). Peramalan Dengan Metode Smoothing dan Verifikasi Metode Peramalan Dengan Grafik Pengendali Moving Range (MR). *Jurnal: EKSPONENSIAL*, Vol. 5, No. 2.
- Rahmah & Mansur. (2017). Desain dan Implementasi Sistem Penjadwalan Agenda Berbasis Android. *Jurnal: Teknologi Informasi & Komunikasi Digital Zone*, Vol. 8, No. 2.
- Rahmat, J & M Mansyur. (2021). Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung: *Jurnal JAWI*, Volume 4, No.1.
- Rusdiana. (2014). *Manajemen Operasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusniati & Ahsanul Haq. (2014). Perencanaan Strategis Dalam Perspektif Organisasi: *Jurnal INTEKNA*, No. 2.
- Sadih, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Salamah, I. (2018). *Penerapan Fungsi Perencanaan (planning) dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim, Skripsi*, Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim: *Jurnal Ilmu Dakwah, Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 5 No. 16.
- Setiawati, N. (2012). Majelis Taklim Dan Tantangan Pengembangan Dakwah: *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1.

- Siswanto. (2005). *Pengantar Manajemen*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Subagyo, P. (2009). *Manajemen Operasi Edisi I*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarismiati, A, Mery T.S. (2016). Analisis Peramalan Penjualan Untuk Menentukan Rencana Produksi Pada UD Rifa'I. *Jurnal: Ekonomi dan Bisnis GROWTH*, Vol. 14, No. 2.
- Supriyono. (2000). *Proses Pengendalian Manajemen Edisi Revisi*. Yogyakarta: BPFE.
- Susanto, T. (2015). Analisis Penetapan Faktor Tujuan Terhadap Pencapaian Kinerja Pada Perusahaan Securitas Lokal. *Program Studi Manajemen Universitas Bakrie*.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, F. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cita.